

**BENTUK DAN FUNGSI JARINGAN SOSIAL DALAM  
DISTRIBUSI HASIL TANGKAPAN NELAYAN**

(Studi Pada Kelompok Nelayan "Sido Fajar" desa Tanjung  
Widoro, Kecamatan Bunga, Kabupaten Gresik)

**SKRIPSI**

Fis Ant 07/06

Fir

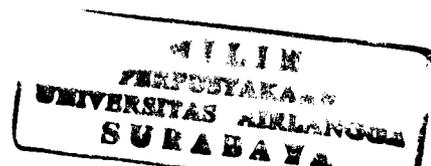
b



Oleh :

**MOHAMMAD FIRMANSYAH  
(079715566)**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005**



**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI UNTUK DIUJIKAN**

**Surabaya, 23 Desember 2005**

**Mengetahui :**

**Dosen Pembimbing Skripsi**



**Drs Tri joko Sri Haryono, Msi**  
**NIP: 131685314**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**BENTUK DAN FUNGSI JARINGAN SOSIAL DALAM DISTRIBUSI  
HASIL TANGKAPAN NELAYAN  
(Studi pada kelompok nelayan "Sido Fajar" desa Tajung Widoro,  
Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik)**

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Penguji  
Tanggal 23 Desember 2005

Ketua Penguji



Drs. M. Adib, M.Si  
NIP.131801411

Penguji



Dr. Myrtati Dyah Artaria, Dra., MA.  
NIP. 131949784

Penguji



Drs. Tri Joko Sri Haryono, M.Si.  
NIP. 131 685 314

**Skripsi ini kupersembahkan untuk:**

- Abah dan Ibu, adik-adikku tercinta ( Lila, Kholid, Yus, Ryan )
- Keluarga besar Nyamplungan
- “mami”, “Oneng”
- Sahabat-sahabatku
- Seluruh kerabat antropologi UNAIR

**MOTTO**

***“Never Give Up”***



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Ridho, serta Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini adalah hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan selama 6 bulan di sebuah wilayah yang berada di Kabupaten Gresik, tepatnya peneliti melakukan studi tentang bentuk dan fungsi jaringan sosial pada kelompok nelayan “Fajar Jaya” yang berada di Desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Dari penelitian ini dapat diambil beberapa data bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana jaringan sosial yang terbentuk secara *Culture Determinism* secara adaptif dapat dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai kekurangan sosial-ekonomi yang mereka hadapi.

Dalam proses terselesaikannya skripsi ini, banyak pihak yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tuaku ( Mohammad Ridwan&Nur Yaum) atas bimbingan, Do'a, serta biaya.
2. Adik-adikku; Kholid, Lila, Yus, dan Ryan “Patkay”
3. Keluarga Om Aini di Jakarta.
4. Keluarga besar Nyamplungan; Julak, Nenek, Kak Aluh, Kak Siti, Engkeng, serta keponakanku Fajar “Mohawk”, Rafdi “Kutil”, Arta, Tiara, Saman.

5. Keluarga Bungah; Mbah Kho, Abd Rahman, “Goonjoong”, Khozin, Kholist.
6. Keluarga Mengare.
7. Mitha “Oneng”, Aulia, Yuli “Markona, Serta Culek, mungkin karena Cs nya “Oneng” kali yaaa...
8. Dosen pembimbingku Drs Tri Joko Sri Haryono, Msi atas segala bantuan bimbingannya.
9. Dosen penguji skripsi; Pak Adib, Bu Myrta, serta seluruh staff pengajar Jurusan Antropologi UNAIR.
10. Kerabat Antropologi 97; “Mami” Rinie, Santi “Boomers”, Lina, Yuli “Rambo”, Widya, Tory, Doel saleh Yang entah kapan akan menjadi “Soleh”, Luqman dan istri, Jack, Dion, Novan. *You are the best guys....*
11. kerabat Antropologi UNAIR; Rico, Carlo, Opie, Belo, Thole, Mila, Maria El Furqona, Pak Tani, Ridoi, Thole, Heru, Jarwo-Farida.
12. Tak lupa teman-teman ngopi; Udin “hidung belang”, Rere, Kobe, Marjan, Dalboo, Kobe, Mat Oyek, Ufo X, “Bocah Tua”, serta pihak-pihak lain yang tidak disebutkan namanya, Thanks.... kalian sangat berarti buatku.

## ABSTRAK

### **Bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam distribusi hasil tangkapan nelayan ( Studi pada kelompok nelayan “Sido fajar” desa Tajung widoro, kecamatan Bungah, kabupaten Gresik )**

Penelitian ini membahas tentang *Jaringan sosial dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan* yang dilakukan pada kelompok nelayan *Sido Fajar* di Desa Tajung widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Lokasi Desa Tajung widoro dengan Tipologi Desa Kepulaun karena letaknya yang berada ditengah areal pertambakan dan berbatasan langsung dengan selat Madura menarik minat peneliti untuk mengetahui budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Tajung Widoro mayoritas berprofesi sebagai petani tambak dengan tingkat ekonomi yang lebih mapan dibandingkan masyarakat dengan profesi lainnya. Adanya kelompok nelayan *Sido Fajar* yang tetap melakukan *Njaring* meskipun dengan tingkat penghasilan yang jauh berada dibawah para petani tambak juga menjadi salah satu alasan dari peneliti untuk menelitinya lebih jauh.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan hasil penelitian akan disajikan dengan memberikan deskripsi hasil penelitian berupa data – data tentang kondisi sosial budaya masyarakat desa Tajung widoro serta tentang bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam distribusi hasil tangkapan kelompok nelayan *sido fajar*.

Dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan, secara ekonomi pola ini merupakan suatu sistem. Tetapi faktor ketidakpastian hasil tangkapan, nelayan yang tergantung terhadap keberadaan juragan, kondisi perekonomian yang semakin sulit, menyebabkan nelayan dan pihak yang terlibat dalam distribusi hasil tangkapan nelayan perlu untuk mencari solusi lain dalam mengatasi persoalan ekonominya.

Dengan mengembangkan jaringan sosial antara pihak – pihak yang terlibat dalam alur distribusi hasil tangkapan nelayan, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam permasalahan ekonomi mereka.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan data bahwa adanya jaringan sosial antara komponen pelaku ekonomi di Desa Tajung Widoro yakni jaringan sosial antara nelayan, pengepul, juragan dan tengkulak. Jaringan sosial merupakan cara yang paling nyata untuk dapat dikembangkan dan digunakan sebagai sarana yang paling nyata untuk ditempuh dalam mengatasi kesulitan ekonomi nelayan Sido Fajar. Jaringan sosial yang mereka kembangkan juga berhubungan erat dengan struktur sosial – ekonomi yang terdapat dalam lingkungan mereka.

Dalam jaringan sosial distribusi hasil tangkapan nelayan *sido fajar*, baik jaringan sosial distribusi ikan kakap maupun jaringan sosial distribusi udang congga, bentuk jaringan vertikal maupun jaringan horisontal, sangat ditentukan oleh posisi masing – masing pelaku distribusi dalam struktur sosial masyarakat Tajung widoro tempat kelompok nelayan *Sido Fajar* berada.

Jaringan sosial dalam distribusi hasil tangkapan nelayan *Sido Fajar* adalah berfungsi untuk mengikat masing – masing pelaku distribusi, baik nelayan, juragan, pengepul, maupun tengkulak adalah saling terikat demi kelangsungan tatanan mekanisme kerja yang sudah mereka jalin selama ini.

Dengan melihat kenyataan diatas maka jaringan sosial merupakan sarana yang efektif dan nyata dalam usaha agar tetap *survive* bagi nelayan, meskipun terkesan tradisional, namun cara ini adalah yang paling realisasitis karena satu individu dalam struktur sosial saling terkait secara fungsional. Untuk pemerintah kabupaten Gresik diharapkan adanya bantuan yang bersifat seperti umpan dan bukan membuat mereka menjadi malas dengan bantuan yang bersifat instan.

**Key words; *Njaring, Kulak.***

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Permasalahan.....	7
I.3 Tujuan Penelitian.....	7
I.4. Manfaat Penelitian.....	8
I.5. Kerangka Teori.....	9
I.6. Metode Penelitian.....	12
I.7. Lokasi Penelitian .....	13
I.8 Teknik Pengumpulan Data.....	14
I.9 Teknik Penentuan Informan.....	16
I.10. Teknik Analisis Data.....	18

### BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

II.1. Sejarah Desa.....	19
II.2. Keadaan Geografis Dan Demografis.....	20
II.3. Sistem Kemasyarakatan Dan Pendidikan.....	23
II.4. Agama.....	25

### BAB III TEMUAN DATA

III.1. Gambaran Umum Kelompok Nelayan <i>Sido Fajar</i> .....	27
III.1.1 Teknologi Penangkapan Ikan.....	31
III.2. Komoditas Hasil Tangkapan Nelayan <i>Sido Fajar</i> .....	31

III.3. Distribusi Hasil Tangkapan.....	34
III.4. Hubungan Sosial Nelayan <i>Sido Fajar</i> .....	37

## **BAB IV. ANALISIS DATA**

IV.1. Bentuk-bentuk Jaringan Sosial.....	42
IV.1.1. Jaringan Sosial Sesama Nelayan.....	43
IV.1.2. Jaringan Sosial Antara Nelayan-Juragan.....	44
IV.1.3. Jaringan Sosial Antara Nelayan-Pengepul.....	47
IV.1.4. Jaringan Sosial Antara Juragan-Pengepul.....	48
IV.2. Fungsi Jaringan Sosial.....	49
IV.2.1. Fungsi Jaringan Sosial Dalam Distribusi Hasil Tangkapan Nelayan <i>Sido Fajar</i> .....	50

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

V.1. Kesimpulan.....	53
V.2. Saran.....	55

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	56
-----------------------------	----

## **LAMPIRAN**

Pedoman Wawancara  
Peta Lokasi  
Daftar informan

## DAFTAR BAGAN

Bagan III.1. Distribusi Ikan Kakap.....	35
Bagan III.2. Proses Distribusi Udang Rajungan.....	36
Bagan III.3. Jaringan Sosial Pada Distribusi Ikan Kakap.....	37
Bagan III.4. Jaringan Sosial Distribusi Rajungan.....	40

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Luas Wilayah Perikanan Nasional Indonesia.....	1
Tabel.I. 2 Potensi Sumber Daya Perikanan Indonesia .....	4
Tabel II.1 Peruntukan Lahan.....	20
Tabel II.2 Mata Pencaharian Penduduk .....	20
Tabel II.3 Tingkat Pendidikan .....	23

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang masalah.

Penelitian ini akan membahas pola distribusi hasil tangkapan nelayan pada rumah tangga nelayan di desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Penelitian yang membahas tentang Rumah tangga nelayan telah banyak dilakukan dengan fokus kajian yang beragam, penelitian tentang Rumah Tangga Nelayan telah dilakukan antara lain oleh Kusnadi ( 2000 ), Andriati ( 1992 ). pada penelitian tentang rumah tangga nelayan Sido Fajar ini akan di fokuskan pada *Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial dalam Pola Distribusi Hasil Tangkapan Nelayan.*

Dalam penelitian tentang *Pandhiga* perahu sleret di daerah pesisir pantai selatan Pulau Jawa, Kusnadi memberikan keterangan tentang adanya Hubungan Sosial dalam kehidupan Rumah Tangga Nelayan setempat. Dalam penelitian ini didapatkan adanya pola – pola hubungan sosial nelayan setempat yang terdiri atas ; *Satu*, Jaringan vertikal, yang terdiri atas Jaringan kerabat, Jaringan tetangga, Jaringan campuran antara kerabat – tetangga, serta Jaringan campuran antara tetangga – teman. *Dua*, Jaringan horisontal, yang terdiri atas, Jaringan kerabat, serta jaringan campuran antara kerabat – tetangga. ( Kusnadi, 2000 ).

Penelitian yang dilakukan oleh Andriati ( 1992 ), tentang *peranan wanita dalam pengembangan perekonomian rumah tangga nelayan Kenjeran Surabaya*, menemukan adanya strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan



untuk mengatasi kesulitan -- kesulitan ekonomi dengan cara mendorong para istri nelayan untuk berperan serta dalam mencari nafkah keluarga. Pada umumnya para istri nelayan Kenjeran ini melakukan kegiatan mencari nafkah dengan jalan menjual ikan hasil tangkapan suami. Peran istri nelayan dalam mendukung kerja suami sangat signifikan, dimana istri nelayan dapat memberikan tambahan penghasilan dengan melakukan pekerjaan sambilan yang masih terkait dengan kehidupan rumah tangga nelayan, seperti: menjual ikan hasil tangkapan suami, pengolahan ikan ataupun kegiatan sejenis diversifikasi hasil tangkapan nelayan, serta melakukan kegiatan berdagang kecil -- kecilan. ( Andriati, 1992 ).

Kondisi geografi Indonesia yang terdiri dari kepulauan menyimpan potensi kekayaan laut yang melimpah dan sumber daya perikanan laut merupakan sumber daya yang paling kaya dan yang paling tidak dapat hancur.

**Tabel I.1**

**LUAS WILAYAH PERIKANAN NASIONAL INDONESIA**

<b>LUAS LAUT / KELAUTAN</b>	3,1 juta km <sup>2</sup>
<b>LUAS LAUT ZEEI</b>	2,7 juta km <sup>2</sup>
<b>PANJANG GARIS PANTAI</b>	81.000 km

Sumber :Departemen Perikanan dan Kelautan (2000)

Dengan potensi wilayah perikanan yang sangat luas tersebut, pada kenyataannya belum dapat digali serta dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : *Satu*, adanya kesalahan alokasi penangkapan. *Dua*, rendahnya tingkat mobilitas nelayan. Pada umumnya nelayan tinggal di daerah terpencil dengan segala keterbatasan fasilitas dan informasi

tentang perkembangan teknologi perikanan terbaru. Dengan tingginya mobilitas nelayan serta kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan tentunya akan diikuti dengan banyaknya informasi teknologi perikanan terbaru maka akan membawa dampak pada kenaikan taraf perekonomian rumah tangga nelayan. *Tiga*, keterampilan yang terbatas, terutama yang berkaitan dengan teknologi penangkapan ikan dan kelautan yang terbaru.

Minimnya sarana yang dimiliki oleh nelayan Indonesia menjadi salah satu penyebab munculnya kapal nelayan asing yang beroperasi di wilayah perairan Indonesia secara ilegal, karena dengan rendahnya teknologi kelautan serta penangkapan ikan membuat nelayan lokal tidak mampu menjangkau wilayah perairan secara luas. Kemampuan nelayan lokal yang tradisional membuat mereka tidak berdaya dalam menghadapi nelayan asing yang jauh lebih maju, modern, dan profesional. Keterbatasan – keterbatasan yang dihadapi oleh nelayan lokal ini tentunya menjadi penghambat bagi nelayan lokal dalam meningkatkan hasil tangkapan dan taraf ekonomi nelayan.

Disamping potensi wilayah perikanan yang luas, Indonesia juga memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Kekayaan sumber daya laut Indonesia menyebar di 23 daerah, nilai produksi setiap tahun tidak kurang dari Rp 1 Triliun. Produksi perikanan terbesar dihasilkan di daerah sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang berkisar Rp 830,4 Miliar ( POTENSI Edisi 01/ 1 / 2001)

Tabel.I. 2

## POTENSI SUMBER DAYA PERIKANAN INDONESIA

KOMODITI	POTENSI LESTARI ( TON )	NILAI ( US )
<i>Perikanan Laut</i>	4.948.824	145.105.011.400
<i>Budidaya Laut</i>	528.403	567.080
<i>Budidaya Tambak</i>	528.403	10.000.000.000
<i>Budidaya Air Tawar</i>	1.029.100	1.068.060.000
<b><i>Grand Total</i></b>	<b>7.872.347</b>	<b>71.935.651.400</b>

Sumber; Departemen Perikanan dan kelautan (2000).

Dari data diatas dapat menunjukkan bahwa potensi perikanan laut merupakan suatu potensi ekonomi yang sangat melimpah, akan tetapi karena belum ditangani secara maksimal, maka hasil yang diperoleh belum dapat maksimal. Kondisi demikian membawa dampak yang kurang baik bagi perekonomian nelayan.

Disamping belum maksimalnya penanganan sumber daya laut, hambatan lain yang dihadapi oleh nelayan adalah masalah distribusi hasil tangkapan. Dalam melakukan kegiatan distribusi hasil tangkapan, nelayan masih banyak melakukan cara – cara tradisional dan belum melakukan kegiatan ekonomi secara profesional. Cara tradisional yang dikembangkan oleh nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi masih tergantung kepada keberadaan *juragan*. Ketergantungan nelayan

terhadap juragan mencakup berbagai segi dalam perekonomian nelayan, antara lain ; penyediaan perahu, memberikan pinjaman sebagai modal nelayan dalam melakukan penangkapan ikan, serta pendistribusian hasil tangkapan nelayan. Hambatan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan seperti juga yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dengan struktur budaya lainnya, dimana rendahnya tingkat pendidikan, kualitas sumber daya manusia yang rendah, masalah kesehatan, dan sebagainya.

Nelayan desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik dalam menjalankan kegiatannya masih menggunakan cara – cara tradisional, cara tradisional ini dapat dilihat dari bagaimana nelayan Sido Fajar melakukan kegiatan penangkapan yang masih menggunakan peralatan tangkap sederhana, seperti perahu yang berukuran kecil, jala/jaring dengan kapasitas tangkapan yang sedikit, serta distribusi hasil tangkapan yang mengandalkan juragan, dimana kemampuan tawar – menawar ( *bergaining power* ) nelayan berada pada posisi yang rendah. Mereka mengembangkan pola hubungan sosial dalam mengatasi hambatan – hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan perekonomian mereka. Dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan, melibatkan pelaku – pelaku distribusi yang mempunyai peran dan tugas sendiri sendiri, pelaku distribusi yang terlibat dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan di desa Tajung Widoro ini terdiri dari nelayan, juragan, pengepul yang juga tetangga yang berada di wilayah desa Tajung Widoro, dan juga tengkulak udang rajungan yang berasal dari desa – desa yang berada disekitar desa Tajung Widoro. Bagi para nelayan, apa yang mereka lakukan dalam menjalankan kegiatan

yang berada di wilayah desa Tajung Widoro, dan juga tengkulak udang rajungan yang berasal dari desa – desa yang berada disekitar desa Tajung Widoro. Bagi para nelayan, apa yang mereka lakukan dalam menjalankan kegiatan perekonomiannya tersebut adalah sesuatu yang rasional dalam kehidupan nelayan dan hal ini disebut juga sebagai bentuk strategi adaptasi. Barlet mengatakan bahwa strategi adaptasi diartikan sebagai pilihan yang rasional dan efektif sesuai dengan konteks sosial, politik, ekonomi, ekologi di mana penduduk miskin itu hidup. (Marzali 1983 ; 48).

Kajian bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan desa Tajung Widoro yang di dalamnya terdapat hubungan – hubungan sosial antar pelaku ekonomi yang merupakan suatu jaringan sosial dari para pelaku ekonomi setempat, hal ini diindikasikan oleh adanya saling interaksi antar pelaku ekonomi dan motif yang mereka miliki serta adanya ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan, terdapat adanya interaksi antara para pelaku ekonomi nelayan, interaksi yang terbentuk ini atas dasar saling membutuhkan antara satu dengan lainnya dalam suatu tatanan sosial yang terbentuk dalam kultur masyarakat setempat.

Peran keluarga dalam mendukung kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan sangat berperan dalam menjalankan kegiatan ekonomi nelayan, Keluarga / family adalah unit kekerabatan atau unit sosial yang terdiri dari satu atau lebih orang tua dengan anaknya, keluarga dapat dibedakan menjadi *Keluarga Inti dan*

*Keluarga Batih*, dimana masing – masing anggota terikat oleh hubungan kekerabatan ( Ember dan Ember 1992; 272 – 273 ).

## **I.2. Permasalahan**

Fokus kajian yang akan diketengahkan dalam penelitian ini adalah mengenai pola distribusi hasil tangkapan nelayan Desa Tajung Widoro yang berkaitan dengan kajian jaringan sosial / *social Network*, maka penulis akan mengajukan beberapa permasalahan penelitian yang akan dikaji dalam bagian pembahasan pada bab selanjutnya sebagai berikut;

1. Bagaimanakah bentuk jaringan sosial nelayan yang terdapat dalam pola distribusi hasil tangkapan ikan nelayan sido fajar ?
2. Bagaimanakah fungsi jaringan sosial yang terdapat dalam pola distribusi hasil tangkapan ikan nelayan sido fajar ?

## **I.3. Tujuan penelitian**

Pada kehidupan rumah tangga nelayan, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh nelayan banyak tergantung pada pihak-pihak lain, hal ini dikarenakan nelayan banyak memiliki keterbatasan terutama dalam hal ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai adanya jaringan sosial yang terdapat dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan, bentuk jaringan sosial yang terdapat dalam pola distribusi hasil tangkapan maupun kehidupan sosial ekonomi nelayan. Dari deskripsi di atas peneliti mengharapkan memperoleh

suatu kesimpulan dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh nelayan.

Selain itu peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai referensi terhadap penelitian tentang rumah tangga nelayan selanjutnya.

#### **I.4. Manfaat penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wacana bagi pengambil kebijakan dalam menentukan arah kebijakan, khususnya pada pemberdayaan masyarakat nelayan, selain itu hasil penelitian yang nantinya diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan bagi perencanaan pembangunan di wilayah Kabupaten Gresik.

Lebih lanjut diharapkan apa yang akan dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin ilmu Antropologi.

### **I.5. Kerangka teori**

Rumah tangga nelayan berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya, dalam rangka itu maka rumah tangga nelayan harus memenuhi tiga syarat pokok dalam mempertahankan hidupnya ;1.Manusia ( Rumah Tangga Nelayan ) memenuhi kebutuhan jasmaniah berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal. 2. Dasar kejiwaan manusia membutuhkan perasaan tenang, tentram, jauh dari perasaan gelisah. 3. Syarat sosial berupa identitas dan peranan.

Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia menggunakan kebudayaan sebagai kerangka acuan ; disini diartikan sebagai keseluruhan untuk kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi wujud pola perilaku dan mendasari terwujudnya kelakuan. (Suparlan;1986 ).

Suparlan menambahkan kebudayaan dijelaskan sebagai perangkat pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial secara selektif dapat digunakan untuk memahami, menginterpretasi lingkungan yang dihadapinya dan mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukan. Kebudayaan adalah pedoman atau pegangan dan kegunaan operasionalnya dalam hal mengadaptasikan dirinya dalam menghadapi lingkungan fisik, alam, ekonomi, sosial dan budaya agar dapat melangsungkan hidupnya yaitu memenuhi

kebutuhan dan sebagai sumber daya energi yang ada di lingkungannya. ( Suparlan, 1986; 104 ).

Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dipergunakan oleh manusia sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. ( Spradley, 1997 ; 5 ). Dari beberapa konsep kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola perilaku yang dimiliki manusia dibentuk oleh lingkungan dimana manusia tersebut bertempat tinggal.

Demikian pula dengan cara yang dilakukan oleh nelayan dalam mempertahankan hidupnya, semua bentuk pola perilaku yang dilakukan oleh nelayan adalah hasil adaptasi dan dibentuk oleh lingkungan sosial budaya masyarakat nelayan. Jaringan sosial merupakan suatu pola perilaku manusia yang dibentuk atas dasar adaptasi manusia terhadap permasalahan yang terdapat dilingkungan sekitarnya, pola perilaku ini digunakan manusia agar dapat menjaga kelangsungan hidup manusia dalam lingkungan sosial budaya manusia.

Penelitian tentang jaringan sosial dalam pola distribusi hasil tangkapan ikan oleh nelayan ini terkait dengan kajian – kajian Antropologi ekonomi. Proses distribusi adalah proses tindakan ekonomi dengan cara menyalurkan barang yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tugas dan fungsi yang berbeda sampai pada akhirnya barang tersebut dapat sampai di tangan konsumen. Weber ( 1978 ) memberikan gambaran tindakan ekonomi yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat dapat berupa tindakan yang Irrasional, tradisional, dan spekulatif-rasional. Penekanan Weber adalah penempatan institusi ekonomi dalam

masyarakat, namun dalam perangkat tindakan individu yang terkait dengan individu lain dalam berbagai konteks, seperti agama, sosial, politik; pada faktor sosial diikat dan dipengaruhi oleh faktor sosial lainnya, keterikatan inilah yang menjadi arah tindakan sosial. (dalam Damsar 1997; 13 ).

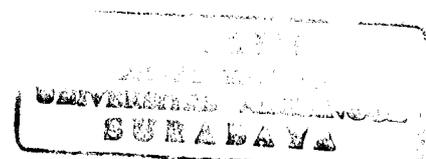
( Mitchell 1969; 1-2 ) mengemukakan bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, karakteristik hubungan tersebut dapat dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Jaringan sosial juga dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang sistemik, dalam menjalankan hubungannya kelompok masyarakat akan terkait dalam pola-pola dan aturan. Suparlan menyatakan bahwa jaringan sosial merupakan proses pengelompokan yang terdiri dari sejumlah orang ( sedikitnya tiga orang ) yang masing-masing mempunyai identitas sendiri dan dihubungkan melalui hubungan sosial yang ada, melalui hubungan tersebut mereka dikelompokkan dalam satu kesatuan sosial.

Berdasarkan tinjauan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial dalam suatu masyarakat, jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut ; (i). *Jaringan Kekuasaan*, yaitu hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kekuasaan. (ii). *Jaringan Kepentingan*, dimana hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kepentingan. (iii). *Jaringan Perasaan*, yaitu jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan peran. ( Kusnadi 2000; 16 ). Model jaringan yang lain dimana dapat dipergunakan sebagai pendekatan dalam kajian jaringan sosial nelayan adalah model jaringan yang didasarkan pada status

sosial-ekonomi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wolf dan Foster bahwa terdapat dua macam hubungan sosial atau jaringan sosial, yaitu (i). *Jaringan Vertikal*, dalam jaringan ini ditandai oleh adanya kepemilikan sumber daya sosial – ekonomi yang tidak sama, yang didalamnya terdapat hubungan antara pihak yang memiliki kelebihan dalam sumber daya sosial – ekonomi ( *Patron* ) dan pihak yang kurang mampu memiliki sumber daya sosial - ekonomi ( *Klient* ). (ii). *Jaringan Horisontal* ditandai oleh adanya kesejajaran dalam hal status sosial dan kemampuan ekonomi .( dalam Kusnadi 2000: 18 ). Dalam hal ini nelayan yang satu dengan nelayan lainnya saling sejajar serta tidak ada hubungan *Patron – Klient* dan cenderung untuk saling resiprositas.

#### **I.6. Metode penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Maksudnya adalah dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pendekatan-pendekatan secara kualitatif, dan memberikan laporan penelitian secara diskriptif. Kegiatan penelitian ini dilakukan di kelompok nelayan *Sido fajar* yang berada di desa Tajung widoro, kecamatan Bungah kabupaten Gresik propinsi Jawa Timur. Wilayah Desa ini adalah wilayah desa yang didominasi oleh kegiatan ekonomi – perikanan, baik perikanan darat ( petani tambak ) maupun perikanan laut ( nelayan ). Dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti dapat menjelaskan tentang jaringan sosial yang terbentuk dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan, dimana jaringan distribusi ini melibatkan nelayan, juragan, pengepul, dan tengkulak.



### **I.7.lokasi penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa timur, sebagai lokasi di mana kelompok nelayan Sido Fajar bertempat tinggal, dan juga wilayah desa Bungah, desa Sungon legowo, dan desa Karang rejo kecamatan Manyar, karena distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar juga melibatkan tengkulak yang berasal dari kedua desa tersebut. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena di wilayah ini lebih banyak warga setempat yang melakukan aktifitas perekonomian dengan cara budidaya perikanan darat, yaitu para petani tambak, akan tetapi masih ada sekelompok masyarakat yang tetap bertahan menjadi nelayan dan tetap *Survive* sampai sekarang. Atas dasar inilah mengapa peneliti melakukan penelitian tentang jaringan sosial pada kelompok nelayan *Sido Fajar* di desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

### I.8. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti akan menggunakan teknik observasi dan wawancara, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut;

1. Observasi ( pengamatan ), teknik ini digunakan untuk mengamati berbagai fenomena yang ada di lapangan selama peneliti melakukan kegiatan penelitian, seperti pengamatan terhadap aktifitas nelayan, mulai dari waktu berangkat menangkap ikan sampai waktu nelayan datang membawa hasil tangkapan hingga terjadinya proses distribusi ikan hasil tangkapan nelayan. *Observation as observer*, yaitu dengan hanya berjalan-jalan mengamati situasi (*transect-walk*) tentang keadaan sosial masyarakat nelayan desa Tajung Widoro dan kegiatan ekonomi nelayan secara umum. *Kedua*, dengan melakukan *observation as participant*, dengan cara menetap dalam kurun waktu tertentu dilokasi Desa Nelayan Tajung Widoro. Pada tahap ini peneliti bisa langsung mengamati, bertanya dan mengerti tentang berbagai hal dalam kehidupan mereka, seperti bagaimana pola distribusi hasil tangkapan nelayan sido fajar dan jaringan sosial yang dikembangkan oleh nelayan sido fajar dalam distribusi hasil tangkapan nelayan sido fajar.
2. Wawancara ( interview ), wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Wawancara juga dapat membantu peneliti untuk dapat melengkapi data-data yang tidak dapat diperoleh selama metode observasi dilaksanakan. ( Sudikan, 2001; 90 ). Berdasarkan perbedaan bentuk pertanyaannya, wawancara dibedakan menjadi; (1) Wawancara tertutup atau *Closed Interview*, Yaitu apabila jawaban yang dikehendaki terbatas. (2) Wawancara terbuka atau *Open Interview*, Yaitu apabila jawaban yang dikehendaki tidak terbatas. Jadi perbedaan yang terdapat dari dua bentuk wawancara ini adalah terletak pada jawaban yang diinginkan dari informan. ( Koentjaraningrat 1986, dalam Sudikan 2001; 90 ).

Dalam penelitian tentang jaringan sosial dalam distribusi hasil tangkapan nelayan, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang jaringan sosial maupun pola distribusi hasil tangkapan nelayan secara lebih mendalam, seperti pertanyaan tentang bentuk dan fungsi jaringan sosial nelayan dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan, penggunaan jaringan sosial dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga nelayan.

### **I.9. Teknik Penentuan Informan**

Walaupun setiap orang dapat menjadi informan, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Salah satu tantangan yang besar dalam penelitian etnografi adalah untuk memulai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif. Untuk menentukan informan dalam melakukan penelitian jaringan sosial ini peneliti menggunakan teknik *Snow ball*, dimana peneliti akan mendapatkan informasi yang diperlukan dari satu informan yang terlibat dalam jaringan distribusi nelayan yang akan mengantarkan peneliti kepada informan lain yang terlibat dalam jaringan distribusi hasil tangkapan nelayan, seperti informan nelayan yang akan memberikan informasi tentang distribusi dan akan mengantarkan peneliti untuk memperoleh data yang terkait kepada juragan, pengepul, dan tengkulak, sehingga akan mendapatkan kesinambungan data yang diperoleh dari informan yang satu dengan yang lainnya. Untuk teknik snow ball yang digunakan dalam menentukan informan jaringan distribusi nelayan ini adalah; nelayan, juragan, pengepul, dan tengkulak yang memasarkan udang rajungan ke hotel dan restoran.

Spradley menyatakan informan yang baik adalah seorang yang dapat membantu Etnografer dalam mempelajari budaya informan, lima persyaratan yang diperlukan untuk dapat menentukan informan yang ' Baik ' adalah (1) Enkulturas

penuh. (2) Keterlibatan langsung. (3) Suasana Budaya yang tidak dikenal. (4) Waktu yang cukup, dan (5) Non-analitis. (Spradley 1997 ; 60-61 ).

Sedangkan Koentjaraningrat mengatakan tentang perlunya Informan pangkal dan *Key Informan* apabila kita akan masuk kedalam suatu komunitas untuk memberi informasi lebih lanjut, pengertian Informan Pangkal adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai beberapa sektor dalam masyarakat, dan mampu menginformasikan kita sebagai peneliti tentang apa yang diinginkan oleh peneliti. Sedangkan *key informant* ( informan kunci ) adalah informan yang mengetahui segala hal yang menjadi obyek penelitian dan terlibat langsung dalam fenomena yang sedang diteliti. ( Koentjaraningrat 1991 ; 130 ).

Untuk informan pangkal dalam penelitian ini adalah H. Hayubi, seorang petani tambak yang juga sebagai sesepuh desa Tajung widoro, karena beliau memiliki pengetahuan yang luas tentang aspek – aspek budaya desa Tajung widoro. Sedangkan informan kuncinya adalah Zainul abidin , yang bekerja sebagai pengepul dan Ibu Khotimah, seorang juragan yang terlibat langsung dalam jaringan distribusi hasil tangkapan nelayan sido fajar.

### **I.10. Teknik analisis data**

Analisis data dilakukan secara Kualitatif, digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian dan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Laporan disajikan dalam bentuk Deskripsi Kualitatif. Peneliti berusaha menemukan beberapa istilah asli yang merupakan bagian dari simbol-simbol budaya, simbol-simbol yang ditemukan oleh peneliti difungsikan sebagai *Kategori*. Menurut Spradley *Kategori* adalah suatu aturan dari berbagai hal yang berbeda yang kita perlakukan seolah-olah ekuivalen / sederajat. Kategori dibuat untuk mempermudah dalam mengelompokkan, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena budaya. Dalam pada itu kategori tersebut merujuk pada suatu peristiwa atau kejadian sesuai konteks di lapangan. ( Spradley 1997 ; 121 ).

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **II.1. Sejarah desa**

Setiap desa biasanya mempunyai sejarah desa, yang berkaitan dengan legenda atau dongeng tentang asal usul bagaimana berdirinya sebuah desa dan nama desa itu, begitu pula dengan desa Tajung Widoro. Desa Tajung widoro adalah hasil dari pemekaran desa yang dahulunya bernama desa Mengare yang berada di wilayah dengan tipologi wilayah kepulauan, akibat dari semakin bertambahnya jumlah warga maka dilakukan pemekaran desa menjadi tiga wilayah desa, yaitu desa Tajung widoro, desa watu agung, dan desa Kramat. Mengenai legenda desa Mengare seperti yang diutarakan oleh H. Hayubi(66 tahun). pada jaman dahulu wilayah Tajung Widoro merupakan perairan yang tidak berpenghuni. Kemudian meletuslah gunung pentung yang berada di wilayah desa Bungah, Kecamatan Bungah, dan pecahan batu dari letusan gunung tersebut menyebar kemana-mana. Salah satu bongkahan batu besar tadi terlempar ke laut dan menjadi daratan yang kemudian dinamakan Mengare. Mengenai nama Tajung

Widoro diambil dari kata *Tajung* dan *Widoro*. *Tajung* berarti *Batu* dan *Widoro* merupakan Akronim dari *Suwiwi Burung dara* (sayap burung dara). Maksud dari akronim ini adalah pecahan batu hasil letusan gunung Pentung yang melayang – layang seperti sayap burung dara.

## **II.2. Keadaan geografis dan demografis desa Tajung Widoro**

Desa Tajung Widoro merupakan salah satu dari 11 desa yang berada di wilayah Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki tipologi wilayah kepulauan dan desa ini terletak di pinggiran laut, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak. Sejumlah kecil dari warga ada yang berprofesi sebagai nelayan.

Adapun batas-batas wilayah desa Tajung Widoro adalah sebagai berikut:

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Watu Agung.
- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah timur berbatasan dengan areal pertambakan yang masuk wilayah desa Sungon legowo.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kramat.

Sebagai sebuah Desa dengan tipologi wilayah kepulauan dengan bentang wilayah datar yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 4 M dpl dengan luas desa 734,846 Ha, sebagaimana data yang diperoleh dari monografi desa tahun 2003, desa Tajung widoro memiliki iklim sebagai berikut :

- Curah hujan : 200 mm/th.

- Jumlah bulan hujan : 4 bulan
- Suhu rata-rata harian : 38 C

Dengan iklim dan topografi seperti diatas maka masyarakat desa Tajung widoro dominan menggunakannya sebagai lahan untuk pertambakan, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

**TABEL II.1**  
**PERUNTUKAN LAHAN**

Peruntukan lahan	Jumlah	Prosentase
Tambak	717,061 ha	94%
Tegal/ladang	5, 915 ha	4%
Pemukiman	11,870 ha	2%
Total	734,846 ha	100%

Sumber: monografi desa (2003)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa sebagian besar lahan digunakan untuk lahan tambak yang berarti bahwa sebagian besar masyarakatnya bertumpu pada sektor perikanan darat (tambak), sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani tambak dan nelayan karena letak desa ini yang terletak di pantai, dan beberapa warga yang bekerja sebagai PNS, selebihnya bekerja di bidang wiraswasta. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

**TABEL II.2****MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**

<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
Petani tambak	889
Buruh/swasta	30
PNS	23
Pedagang	47
Peternak	121
Nelayan	745
Ojek	30
Pembuat petis	3
Krupuk ikan	20
Pensiunan TPI	2

Sumber : monografi desa (2003)

Dari data diatas menunjukkan sektor perikanan darat ( tambak ) menjadi lahan utama dalam mata pencaharian masyarakat desa Tajung Widoro, hasil yang diperoleh dari sektor perikanan darat mencapai rata – rata 478 ton pertahun. Salah

satu penghalang kurang maksimalnya roda perekonomian desa Tanjung Widoro adalah karena faktor transportasi, hal ini disebabkan jalan yang menghubungkan dengan kota kecamatan hanya satu ruas jalan. Adapun ruas jalan mempunyai kelebaran 3 meter hanya diperhalus dengan *paving stones* dengan kualitas yang kurang baik. Sarana transportasi yang ada di desa ini hanya ojek yang menghubungkan dengan kota kecamatan Bungah. Jarak desa Tanjung Widoro dengan Kecamatan Bungah sejauh 13 km dan jarak dengan kota Kabupaten Gresik sejauh 30 km.

### II.3. Sistem kemasyarakatan dan pendidikan

Adapun sistem kemasyarakatan lebih bersifat Patronase, yaitu orang-orang yang memiliki kelebihan di bidang tertentu terutama kelebihan dalam bidang agama khususnya agama Islam dan kelebihan dalam harta benda akan disegani dan dijadikan panutan masyarakat. Sebagai contoh adalah Zainul(33 tahun) yang merupakan lulusan salah satu pondok pesantren. Setelah kembali ke desanya dan bekerja sebagai pengepul ikan, dia langsung ditunjuk sebagai imam di musholah dan memimpin kegiatan tahlilan di lingkungannya. Bentuk – bentuk hubungan sosial yang terdapat di desa Tajung widoro masih diwarnai kegiatan yang bernafaskan Islam dengan mayoritas adalah warga Nahdhatul Ulama' ( NU ), seperti tahlilan. Kegiatan ini waktunya berbeda antara warga laki – laki dan perempuan, untuk warga laki – laki dilaksanakan pada hari kamis malam Jum'at setelah sholat maghrib berjamaah dan dilakukan di Mushollah, sedangkan bagi ibu – ibu muslimat ( sebutan bagi perkumpulan tahlilan warga NU ) kegiatan ini

dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis setelah sholat maghrib. Bentuk sinoman bagi warga laki – laki lainnya adalah kegiatan *Senenan*, yaitu kegiatan warga yang berupa membaca surat Yasin secara bersama – sama yang dilakukan sebulan sekali pada hari Senin minggu pertama setiap bulan. Dalam kegiatan ini juga digunakan sebagai sarana rembug desa dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan pemerintahan desa yang disampaikan oleh kepala desa Tajung widoro.

Bidang pendidikan tampaknya belum menjadi orientasi utama warga desa dalam membesarkan anaknya, meskipun sudah ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang perguruan tinggi, namun hal ini disebabkan oleh keinginan anaknya sendiri dan bukan karena kehendak dan dorongan orang tuanya. Hal ini diungkapkan oleh H.Solihin, 40 tahun, salah seorang petani tambak; “ *saya sebenarnya ingin anak saya bekerja di tambak membantu saya, sekolah setinggi apapun belum tentu setelah lulus mendapatkan pekerjaan yang layak. Karena anak saya ingin kuliah, mau tidak mau saya menurutinya dan sekarang dia kuliah di UPN Surabaya* “

TABEL II.3

## TINGKAT PENDIDIKAN

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
Tidak sekolah	112
SD sederajat	1635
SMP sederajat	1214

SMA sederajat	902
D2	16
S1	58

Sumber :monografi desa (2003)

Dari data diatas menunjukkan bahwa untuk melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi masih belum menjadi prioritas utama, hal ini karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi dan anggapan bahwa kuliah tidak akan menjamin untuk mendapatkan penghidupan yang layak.

#### **II.4. Agama**

Agama yang dianut oleh penduduk Tanjung Widoro adalah 100% Islam. Sebagai sebuah desa yang semua warganya menganut agama Islam, kegiatan religi yang didasarkan kepada syariat Islam begitu kental mewarnai kehidupan masyarakat desa. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan warganya seperti yasinan dan tahlilan yang biasanya dilakukan tiap malam Jum'at. Seorang kyai atau seorang yang mengerti agama akan dihormati oleh penduduk.

Lingkungan perseptual warga yang dibentuk oleh lingkungan budaya islam menyebabkan warga Desa Tajung Widoro selalu mendasarkan setiap pola perilaku yang mereka kerjakan didasarkan pada syariat islam yang mereka anut. Demikian pula dengan kepercayaan lokal warga desa Tajung widoro, mereka percaya kalau ritual keagamaan yang mereka lakukan adalah sebagai ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan apabila mereka tidak menjalankannya

adalah perbuatan dosa dan selama hidupnya pasti akan selalu mendapatkan cobaan dari Allah dan tidak akan mendapatkan ketentraman hidup.

Beberapa kegiatan budaya yang mereka anut selalu berkaitan dengan ritual keagamaan dan dilaksanakan bertepatan dengan hari – hari besar keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, membuat ketupat dan *Lepet* ( makanan terbuat dari bahan ketan yang dibungkus dengan daun kelapa ) setiap peringatan Hari Raya ketupat.

### **BAB III**

#### **TEMUAN DATA**

##### **III.1. Gambaran Umum Nelayan Sido Fajar**

Kelompok nelayan Sido Fajar Yang berada di Desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur merupakan suatu komunitas kecil dalam kehidupan perekonomian Desa Tajung Widoro.

Meskipun dalam perekonomian warga Desa Tajung Widoro didominasi oleh bidang perikanan darat ( Pertambakan ) yang dikelola oleh para petani tambak, kelompok nelayan Sido Fajar tetap berusaha untuk mempertahankan eksistensinya. Bila dilihat dari segi kemapanan ekonomi, para petani tambak lebih mapan tingkat ekonominya.

Kemapanan tingkat ekonomi petani tambak desa tajung widoro ini dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah yang sudah terbuat dari tembok, berlantai keramik, dan kepemilikan sejumlah barang – barang mewah seperti televisi 21 inc, lemari es, sepeda motor, dan mobil.

Kondisi tingkat perekonomian para petani tambak ini sangat bertolak belakang dengan kondisi perekonomian nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan sido fajar. Kehidupan ekonomi nelayan sido fajar berada jauh dibawah

tingkat ekonomi para petani tambak, hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah yang terbuat dari kayu dan *Gedhek* ( papan yang terbuat dari anyaman bambu berukuran 2 m<sup>2</sup> ), lantai rumah yang terbuat dari tanah ataupun semen, serta kepemilikan benda berharga yang rata- rata hanya memiliki Televisi 14inc serta radio yang berukuran kecil.

Nelayan *Sido Fajar* adalah kelompok nelayan yang berada di Desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik dengan komoditas tangkapan yang utama adalah *Udang Rajungan*, dan hasil tangkapan yang lainnya adalah *ikan kakap*. Udang rajungan menjadi komoditas tangkapan yang utama karena dapat dijaring setiap hari, Sedangkan ikan kakap hanya dapat dijaring pada waktu musim kakap yaitu antara bulan Nopember – Desember setiap tahunnya. Perahu yang mereka gunakan berukuran panjang 3m dengan lebar 1m.

Kondisi ekonomi nelayan yang serba kekurangan disebabkan oleh ketidakpastian perekonomian nelayan yang tergantung dari jumlah hasil tangkapan mereka selama menangkap ikan dilaut, ditambah lagi dengan beban operasional melaut yang tinggi dan harga ikan hasil tangkapan yang rendah ditentukan oleh tengkulak.

Kehidupan nelayan Sido Fajar yang belum mandiri menyebabkan mereka sangat tergantung kepada pihak lain dalam melangsungkan kehidupan sehari – hari mereka, hal ini juga berdampak kepada struktur sosial yang ada dalam kehidupan sehari – hari warga Desa Tajung widoro.

Dalam struktur sosial warga Desa Tajung Widoro, sistem Patronase merupakan pola yang terdapat dalam struktur sosial warga Desa Tajung Widoro.

Dimana orang – orang yang memiliki kemampuan ekonomi , pendidikan serta derajat yang lebih dari warga desa lainnya dijadikan sebagai pihak yang layak untuk dijadikan *Patron* ( panutan ). Patron ini menempati posisi penting dalam kehidupan sehari – hari warga desa Tajung Widoro, seperti menjadi pamong desa, takmir masjid, dan kegiatan sinoman warga desa Tajung Widoro.

Meskipun nelayan Sido Fajar setiap hari dihadapkan kepada kesulitan perekonomian, akan tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk berusaha memperbaiki taraf perekonomian mereka. Usaha yang sudah mereka lakukan selama ini adalah usaha ekonomi yang bersifat *Diversifikasi*, mereka melakukan kegiatan ekonomi yang berasal dari pemanfaatan sisa hasil tangkapan mereka yang tidak laku dijual.

*Diversifikasi* yang dilakukan oleh nelayan Sido Fajar umumnya dilakukan oleh istri – istri nelayan dan sebagian kecil warga Desa Tajung Widoro yang memang berwiraswasta dengan memanfaatkan hasil tangkapan nelayan, produk yang mereka hasilkan antara lain; kerupuk ikan, petis, serta *bonggolan* ( hasil pengolahan ikan yang dicampur tepung kanji dan dibentuk seperti bakso ).

Ketidakmampuan nelayan untuk memperbaiki taraf kehidupannya menjadi lebih baik juga berakibat kepada pendidikan anak – anak mereka, karena keterbatasan biaya maka anak – anak nelayan rata – rata hanya bersekolah sampai tingkat Madrasah Ibtidaiyah ( setingkat Sekolah Dasar ) dan hanya sebagian kecil yang bisa melanjutkan sekolah sampai tingkat Madrasah Tsanawiyah ( setingkat SLTP ) maupun SMU. Untuk melanjutkan pendidikan anak – anaknya sampai ketingkat Perguruan tinggi tampaknya masih sebatas angan – angan, sebagaimana

apa yang diungkapkan oleh seorang responden yang biasa dipanggil dengan Pak No, 38 tahun;

*“Dos pundi maleh, lha wong didamel nedo saben dinten mawon biasane kurang. Nopomale didamel nyekolahno anak sampek duwur. Sakjane kula inggih kepingin sampe Nguliyakno anak”*

“( mau bagaimana lagi, buat makan sehari – hari saja biasanya kurang, apalagi dipakai untuk menyekolahkan anak sampai ke tingkat tinggi, sebenarnya saya juga ingin menguliahkan anak. )”.

Bagi para nelayan, pemenuhan kebutuhan primer merupakan orientasi dari kehidupan sehari – hari mereka, pada waktu mereka selesai *Njaring* ( istilah yang dipakai untuk nelayan yang mencari ikan dilaut dengan menggunakan jaring ) dan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak, mereka biasanya pulang untuk berkumpul bersama keluarga, bersantai di Balai nelayan sambil memperbaiki jaring dan menonton televisi yang ada di Balai nelayan, ataupun pergi ke Warung untuk sekedar minum kopi.

Aktifitas *Njaring* dimulai dinihari pada pukul 03.00 WIB dan selesai sampai kembali ke *Ndarat* ( sebutan untuk dermaga bagi warga setempat ) antara pukul 08.30-09.00 WIB, Apabila mereka merasa hari itu hasil tangkapan mereka memuaskan biasanya mereka kembali *Njaring* pada siang harinya yaitu pukul 13.00-15.00 WIB, akan tetapi sangat jarang nelayan yang melakukan *Njaring* untuk yang kedua kalinya ini. Bagi mereka *Njaring* kedua ini biasanya rugi karena hasil tangkapan yang kecil dan rata – rata mereka malas untuk melakukannya.

### **III.1.1. Teknologi penangkapan ikan**

Dalam melakukan aktifitas *Njaring*, teknologi penangkapan ikan yang dimiliki nelayan Sido Fajar masih sangat sederhana. Perahu yang mereka gunakan sebagai sarana *njaring* berukuran kecil dengan panjang 3 meter dan lebar dan lebar 1 meter, dengan perahu berukuran kecil ini tidak mungkin bagi nelayan Sido Fajar untuk *njaring* ikan sampai ke wilayah perairan yang lebih dalam.

Jaring yang mereka gunakan berbentuk sederhana dengan ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan jaring pukat sebagaimana yang terdapat di kelompok nelayan lainnya. Dengan jaring ukuran kecil maka hasil tangkapan nelayan Sido Fajar juga tidak dapat maksimal. Alat bantu perahu yang digunakan adalah sebuah mesin tempel dengan kapasitas 1 Pk dan dayung yang digunakan untuk berjaga – jaga apabila mesin tempel perahu mengalami kerusakan, serta waktu perahu sudah mendekati daratan.

### **III.2. Komoditas hasil tangkapan nelayan Sido fajar**

Kelompok nelayan *Sido fajar* dalam melakukan penangkapan ikan dengan komoditas hasil tangkapan adalah udang rajungan, dan ikan kakap. Untuk melakukan penangkapan ikan – ikan tersebut tidak dapat dilaksanakan sekaligus,

karena menurut informasi yang diperoleh dari nelayan, ikan dengan jenis tertentu mempunyai waktu sendiri – sendiri untuk bisa ditangkap.

Untuk menangkap udang rajungan, yang merupakan komoditas tangkapan yang paling sering diperoleh nelayan, dan dapat dijaring setiap hari. Waktu *Njaring* yang sering memperoleh hasil adalah pagi hari, mereka mulai berangkat untuk *Njaring* mulai pukul 03.00 WIB dan selesai sampai kembali ke *Ndarat* antara Pukul 08.30-09.00 WIB. Hasil yang diperoleh dari udang rajungan dari satu perahu untuk sekali *Njaring* berkisar 6 – 10kg dengan harga yang ditetapkan oleh juragan berkisar antara Rp 40.000 – Rp 50.000 per kilogram. Harga hasil tangkapan ini tergantung dari *Cek* (jumlah ikan dalam satu kilo). Semakin besar ikan yang didapat, maka semakin sedikit jumlah ikan perkilo dan harga yang berlaku semakin mahal.

Dalam menentukan bagi hasil tangkapan yang didapat, sudah ada perjanjian antara nelayan dan juragan bahwa sistem yang dipakai adalah *Persenan*, dengan perjanjian perahu dan mesin disediakan oleh juragan, sedangkan nelayan menyediakan jaring, solar serta keahlian mereka dalam menangkap ikan. Hasil yang menjadi hak nelayan adalah masing masing sebesar 5% dari jumlah total hasil penjualan ikan dari harga yang berlaku dipasar setelah dikurangi biaya solar, biasanya nelayan menghabiskan dua liter solar untuk sekali *njaring*, apabila satu perahu dipakai oleh dua nelayan, maka masing – masing mendapatkan bagian 5 %(lima persen).

Sebagai contoh sistem bagi hasil tangkapan udang rajungan adalah sebagai berikut; sebuah perahu dengan awak dua orang nelayan mendapatkan

hasil 10 kg udang rajungan dengan *cek* udang 30 ekor perkilo. Untuk *cek* ini harga yang berlaku adalah Rp 45.000. Hasil dari 10 kg berarti Rp 450.000. setelah dikurangi biaya solar dua liter ( Rp 4 300/liter) sebesar Rp 8 600, hasil yang didapat adalah sebesar Rp 441 000. Hak yang diperoleh nelayan masing – masing adalah sebesar  $5\% \times 441\ 000 = \text{Rp } 22\ 070$ . ( dibulatkan Rp 22 000 ), selebihnya yaitu Rp 397 400 adalah menjadi hak juragan. Nelayan mau tidak mau harus menerima hasil sejumlah tersebut, apabila nelayan menolak maka perahu akan diambil oleh juragan dan nelayan tidak dapat bekerja melakukan aktifitas *njaring*.

Sedangkan untuk melakukan penangkapan ikan jenis kakap, mereka tidak melakukannya tiap hari, tetapi pada bulan – bulan tertentu yaitu antara bulan Nopember – Desember. Untuk *Njaring* kakap ini hasil yang diperoleh biasanya kurang lebih 25 kg sekali *njaring* dengan harga berkisar Rp 17.000 perkilogram. .

Bagi nelayan *Sido Fajar*, untuk menangkap ikan kakap merupakan usaha penangkapan yang bersifat *Sampingan*, mereka melakukan penangkapan ikan jenis tersebut apabila sudah memasuki *Musim Kakap* dan sudah mendapat informasi dari nelayan lain yang kebetulan mengetahui bahwa pada saat itu memang sudah terdapat banyak ikan kakap di wilayah perairan yang biasa mereka tempuh untuk menangkap ikan. Hasil tangkapan maksimal seperti itu tidak dapat mereka peroleh setiap hari, menurut seorang informan yang bernama Hasan,<sup>33</sup> tahun, dalam *Njaring* ikan, hasil yang didapat bersifat tidak pasti dan untung-untungan. Seringkali nelayan pulang dari *njaring* tidak memperoleh hasil sama sekali karena semua yang berhubungan dengan aktifitas *Njaring* menurut informasi yang diperoleh peneliti dari informan tergantung dari angin.

Nelayan *Sido Fajar* tidak dapat melakukan penangkapan ikan dengan jenis yang lainnya karena peralatan dan perahu yang mereka pakai tidak dapat digunakan beroperasi samapai ke perairan yang lebih dalam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kirom, informan nelayan yang berusia 27 tahun;

*“ison sakjane ngono yo kepingin njaring iwak liyane  
karo njaring sing luwih adoh maneh, tapi perahu karo bondone  
njaring sing ison gak duwe “*

( sebenarnya saya juga ingin njaring ikan lainnya dan ketempat yang lebih jauh lagi, tapi perahu dan modal untuk njaring saya tidak punya ).

### **III.3. Distribusi Hasil Tangkapan.**

Kegiatan produksi nelayan adalah proses yang dimulai dari penangkapan ikan dilaut yang dilakukan oleh beberapa nelayan dalam satu perahu ( biasanya minimal 2 orang dalam satu perahu ), penghitungan / penimbangan hasil tangkapan, sampai kepada tahap penjualan hasil tangkapan. Kelompok nelayan *Sido Fajar* di Desa Tajung Widoro menyebut proses penangkapan ikan yang mereka lakukan dengan istilah *Njaring*, diambil dari kata JARING yang mereka gunakan sebagai alat penangkapan ikan.

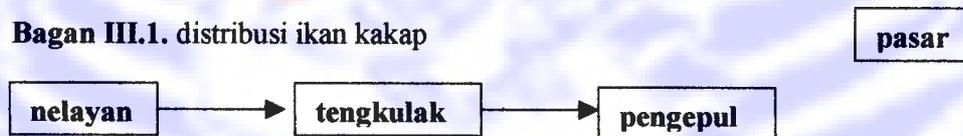
Untuk memasarkan hasil tangkapan yang diperoleh, nelayan langsung menyerahkan hasil tangkapannya kepada *Juragan* yang sudah menunggu di *Ndarat*. Untuk melakukan distribusi hasil tangkapan nelayan, para pelaku yang terlibat dalam kegiatan ekonomi ini adalah sebagai berikut;

1. Nelayan.
2. Juragan
3. Pengepul.

Untuk memasarkan hasil tangkapan nelayan *Sido Fajar*, peneliti memperoleh dua macam proses distribusi hasil tangkapan berdasarkan jenis pasar (konsumen) dan jenis ikan yang berhasil dijaring yang terdapat di desa Tajung Widoro. Dua proses distribusi tersebut yaitu;

1. Distribusi kakap untuk konsumen umum / pasar.

**Bagan III.1.** distribusi ikan kakap



dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa hasil tangkapan nelayan yang diperoleh dari *Njaring* langsung diserahkan kepada tengkulak / Juragan yang membiayai aktifitas *Njaring* nelayan, ikan hasil tangkapan nelayan selanjutnya diserahkan kepada pengepul untuk selanjutnya dipasarkan ke pasar Pabean Surabaya. Jenis ikan dengan proses distribusi seperti ini adalah ikan kakap, dan proses distribusi yang seperti ini jarang terjadi karena jenis ikan ini jarang dijaring oleh nelayan *Sido Fajar*. Hal ini dikarenakan musim kakap yang tidak terjadi setiap hari, tetapi musim kakap hanya terjadi dua bulan setiap tahun.

Untuk distribusi ikan kakap, nelayan dan tengkulak adalah warga Desa Tajung Widoro. Sedangkan pengepul ikan kakap dan laosan kebanyakan berasal dari Desa Karang Rejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

## 2. Proses distribusi rajungan untuk konsumsi Hotel dan Restoran

**Bagan III.2.** Proses distribusi udang rajungan.



keterangan:

- I. nelayan
- II. juragan/Tengkulak I
- III. pengepul
- IV. tengkulak II
- V. pasar; Hotel/Restoran

Dalam proses distribusi seperti ini diagram diatas, dapat dijelaskan tentang adanya perbedaan dari proses distribusi yang pertama. Perbedaannya adalah terletak pada dua tengkulak dengan fungsi dan akses yang berbeda, perbedaan lainnya adalah pada pangsa pasar yang berkaitan dengan akses tengkulak yang kedua.

Pada tengkulak I, pihak ini hanya berhubungan dengan nelayan. Tengkulak I yang menyewakan perahu dan mesin tempel serta mempunyai hak

untuk menerima hasil tangkapan nelayan sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat dengan nelayan. Selanjutnya juragan / Tengkulak I menjual hasil tangkapan nelayan kepada pengepul yang juga berasal dari Desa Tajung Widoro.

Proses berikutnya adalah hubungan antara pengepul dengan Tengkulak II, pengepul menjual hasil tangkapan nelayan kepada tengkulak II yang selanjutnya dipasarkan oleh Tengkulak II ke Hotel dan Restoran yang ada di Surabaya. Tengkulak II yang berperan dalam proses ini adalah orang-orang yang berasal dari luar Desa Tajung Widoro, seperti Warga Desa Karang Rejo Kecamatan Manyar, Warga desa Bungah, dan warga Desa Sungon Legowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, jenis ikan yang dipasarkan dengan proses seperti ini adalah Udang Rajungan.

#### **III.4. Hubungan Sosial nelayan Sido Fajar**

Kehidupan ekonomi nelayan yang serba kekurangan, menyebabkan mereka tidak dapat hidup secara mandiri. Nelayan selalu bergantung kepada bantuan orang lain untuk menutupi ekonomi keluarganya sehari-hari, dalam mempertahankan kehidupan sehari – harinya nelayan *Sido Fajar* juga mengembangkan hubungan – hubungan ( jaringan sosial ) baik dengan sesama pelaku ekonomi nelayan maupun dengan pihak – pihak lain di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sebagai cara untuk mengatasi kesulitan ekonomi mereka.

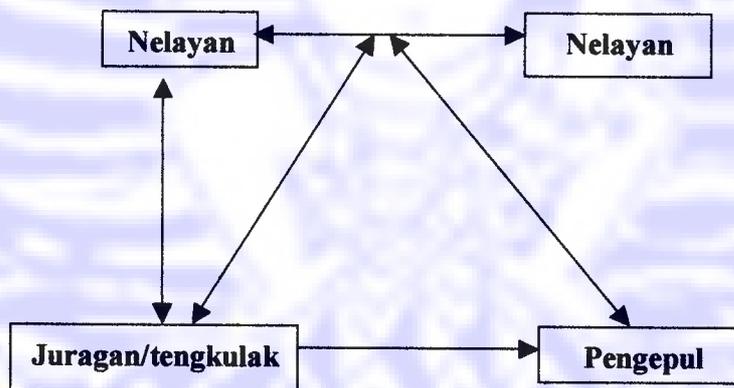
Dalam penelitian ini, jaringan sosial yang diteliti difokuskan pada hubungan yang terdapat dalam distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar. Data yang berhasil didapat oleh peneliti berhubungan dengan dua macam pola

distribusi diatas, di mana setiap pelaku dalam masing – masing pola distribusi mempunyai ikatan, maupun kesepakatan kerja yang berimplikasi pada kehidupan sosial mereka sehari – hari.

Model distribusi yang pertama mempunyai pelaku ekonomi yaitu: Nelayan, Juragan, pengepul dan pasar yang menjual ikan kepada konsumen. Dari Hubungan kerja yang mereka lakukan berakibat adanya hubungan sosial yang terjadi diantara mereka. Pada kelompok nelayan sido fajar, proses distribusi tersebut membentuk dua model jaringan sosial. Dua model jaringan sosial itu adalah;

#### 1. Jaringan sosial pada distribusi ikan kakap.

**Bagan III.3.** Jaringan sosial pada distribusi ikan kakap



Dari diagram jaringan sosial diatas, terdapat beberapa jaringan yang terjadi di antara para pelaku distribusi hasil tangkapan nelayan, yaitu; *Pertama*, jaringan sosial yang terjadi di antara sesama nelayan. Jaringan ini terbentuk karena mereka

merasa senasib dan karena ada kesamaan profesi yang mereka jalani sekarang. Pada jaringan sosial seperti ini tidak ada pihak yang berposisi lebih tinggi.

*Kedua*, jaringan sosial antara nelayan dengan juragan. Jaringan sosial ini terjadi diawali oleh kesepakatan kerja di antara keduanya, dimana juragan menyediakan perahu dan mesin tempel bagi nelayan untuk *Njaring* dengan syarat hasil tangkapan harus diserahkan kepada juragan dengan sistem *Persen*, yaitu prosentase dari jumlah uang yang didapat dari hasil penjualan ikan hasil tangkapan. Prosentase yang didapat oleh nelayan Sido Fajar dari hasil penjualan hasil tangkapan adalah sebesar lima persen ( 5% ).

Dari hubungan kerja ini nelayan juga dapat mengembangkan jaringan sosial dengan juragan, seperti yang diceritakan oleh seorang juragan perempuan yang bernama Khotimah(43tahun), “ *seringkali nelayan pulang Njaring tidak membawa hasil sama sekali, sebagai tetangga saya juga merasa kasihan terhadap mereka. Kalau mereka pinjam uang dan saya kebetulan ada uang saya kasih, tetapi kalau saya lagi tidak ada uang biasanya makanan atau Jajan yang saya punya saya bagi dengan mereka*”.

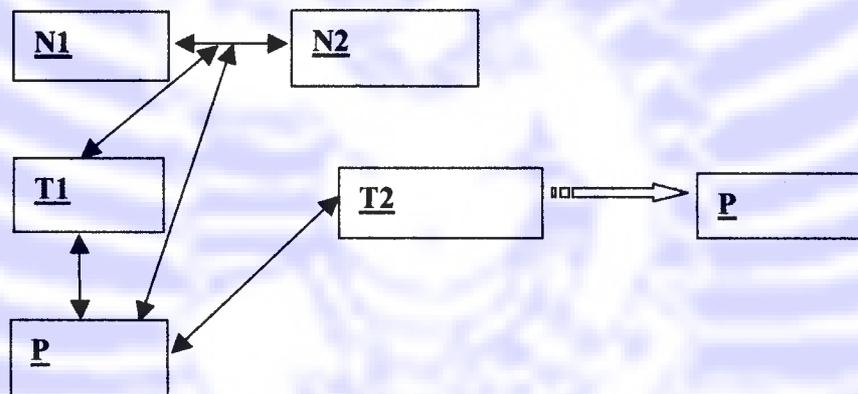
*Ketiga*, jaringan sosial antara nelayan dengan pengepul. Jaringan bisa terjadi karena meskipun secara ekonomi hubungan mereka terputus oleh keberadaan juragan, tetapi karena mereka bertempat tinggal di wilayah yang sama maka hubungan secara sosial kemasyarakatan juga dapat terjadi, di samping itu juga karena adanya perasaan sungkan karena pengepul juga menyadari kalo ikan yang dia dapat adalah berasal dari tangkapan nelayan.

Hubungan kerja antara tengkulak dengan pengepul dalam distribusi ikan kakap ini tidak berimplikasi kepada adanya jaringan sosial. Karena pengepul tidak bertempat tinggal di desa Tajung Widoro.

## 2. jaringan sosial pada distribusi udang rajungan.

Jaringan sosial yang terbentuk dari pola distribusi yang kedua dengan hasil tangkapan adalah udang rajungan, dapat digambarkan seperti diagram berikut;

**Bagan III.4.** jaringan sosial distribusi rajungan.



**Keterangan;**

**N1, N2;** Nelayan

**T1;** Tengkulak/juragan

**P;** Pengepul

**T2;** Tengkulak 2

**P;** tempat pemasaran rajungan, yaitu hotel dan restoran.

**⇨** ; hubungan kerja antara T2 dengan P

Dari diagram diatas dapat digambarkan adanya perbedaan antara jaringan sosial distribusi rajungan dengan jaringan sosial yang terdapat dalam pola distribusi ikan kakap, perbedaannya terletak pada adanya tengkulak 2 ( T2 ) yang secara bisnis dapat memasarkan udang rajungan ke Hotel maupun restoran. Jaringan sosial dalam pola distribusi ini lebih kepada hubungan antara T2 dengan pengepul yang memungkinkan adanya kontak secara langsung di antara keduanya.

Perjanjian kerja yang terdapat dalam kerjasama antara pengepul dan T2 adalah dengan cara *Tumpuk Nota*, maksudnya adalah pengepul menyetor udang rajungan kepada T2 tidak dapat langsung menerima uang, tetapi baru akan dibayar oleh T2 setelah 4 – 5 kali setor. Hubungan bisnis ini juga dapat berakibat pada adanya jaringan sosial di antara keduanya, karena sama – sama membutuhkan dan adanya ketakutan dari tengkulak bahwa pengepul akan pindah menyetorkan udang rajungan ke tengkulak lainnya, maka secara tidak langsung terjadi adanya jaringan sosial.

Sebagai contoh jaringan sosial dalam distribusi udang rajungan sebagai berikut; Zainul (33tahun) adalah seorang pengepul udang rajungan yang juga warga desa Tajung Widoro, dia mengambil rajungan kepada seorang juragan bernama Khotimah dengan perjanjian harus *Cash*. Setelah itu Zainul menyetorkan rajungan kepada Didik(30) yang merupakan warga desa Bungah dengan cara *Tumpuk Nota*. Jaringan sosial yang terjadi diantara mereka terjadi ketika Zainul tidak dapat *Kulak* rajungan kepada Khotimah(43), karena rajungan yang disetorkan kepada didik belum dibayar. Karena sudah kenal dan bertempat tinggal di desa yang sama maka Khotimah memperbolehkan Zainul untuk hutang

rajungan. Demikian pula dengan hubungan antara Zainul dengan Didik, seringkali Didik langsung membayar rajungan yang disetor Zainul kalau Zainul merasa tidak mempunyai uang untuk kulak rajungan maupun untuk makan sehari – hari keluarganya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **IV.1. Bentuk – bentuk jaringan sosial**

Bentuk – bentuk jaringan sosial yang dikembangkan dalam kelompok nelayan *Sido Fajar* pada dasarnya adalah sebagai suatu bentuk strategi adaptasi terhadap ketidakmampuan nelayan dalam menguasai potensi sumberdaya sosial – ekonomi yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Stratifikasi sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat desa Tajung Widoro secara *Culture Determinism*, dimana pola perilaku suatu kelompok masyarakat dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini mengakibatkan terbentuknya pola – pola pelapisan masyarakat berdasarkan kepemilikan sumber daya sosial – ekonomi.

Jaringan sosial merupakan suatu hasil adaptasi dari para nelayan dan pelaku distribusi hasil tangkapan nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi mereka. Dalam jaringan sosial yang dikembangkan oleh kelompok nelayan *sido fajar* dengan pelaku distribusi hasil tangkapan mereka yaitu; juragan, pengepul, dan tengkulak, bentuk – bentuk jaringan sosial yang mereka kembangkan didasarkan kepada posisi mereka dalam alur distribusi hasil tangkapan. Stratifikasi ini didasarkan kepada kemampuan masing – masing pelaku distribusi dalam menguasai sumber daya ekonomi yang ada.

#### IV.1.1 Jaringan sosial antara sesama nelayan.

Dalam kehidupan sehari – hari rumah tangga nelayan sido fajar, masalah ekonomi yang serba kekurangan adalah hal yang tidak dapat mereka hindari, dalam memecahkan persoalan ini mereka biasanya meminta bantuan kepada orang – orang terdekat dan pihak – pihak yang memiliki derajat sosial yang sepadan dengan mereka. Pihak – pihak dengan derajat sosial yang sepadan ini dianggap paling mudah untuk mengembangkan jaringan sosial di antara mereka.

Dalam jaringan sosial antara sesama nelayan Sido Fajar, bentuknya adalah *Jaringan Sosial Horisontal*. Sebagaimana yang ditulis oleh Kusnadi, jaringan sosial horisontal dengan anggota yang memiliki status sosial – ekonomi yang sepadan memiliki bentuk; 1. Jaringan kerabat. 2. Jaringan campuran kerabat dan tetangga. Dalam kasus yang ditemui peneliti dalam jaringan sosial kelompok nelayan Sido Fajar, beberapa nelayan masih memiliki hubungan kerabat, diantaranya adalah Kirom (27 tahun), dan Soleh (45 tahun) yang sama – sama berprofesi sebagai nelayan dengan status ekonomi yang relatif sepadan. Kirom adalah keponakan Pak Soleh, baik kedua orang tua mereka dulunya adalah sebagai nelayan yang dulunya meminjam perahu kepada Ibu Khotimah(43). Setelah kedua orang tua masing – masing sudah tua dan tidak kuat lagi untuk *njaring*, maka pekerjaan ini diteruskan oleh Pak Soleh dan Kirom yang masih ikut kepada *Juragan* yang sama, yaitu ibu Khotimah. Karena hasil tangkapan yang tidak menentu dan mereka terus dituntut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masing – masing maka sebagai orang yang paling dekat, tidak jarang mereka saling meminjamkan uang apabila yang satu membutuhkan. Peminjaman

uang ini tidak berbunga dengan alasan masih keluarga dan takut kalau bunga yang mereka ambil akan menjadi *Riba*. Selain meminjam uang, bantuan lain adalah berupa tenaga maupun barang. Seperti membantu memperbaiki jaring apabila ada salah satu jaring dari mereka mengalami kerusakan.

Bentuk jaringan sosial yang dikembangkan seperti contoh diatas lebih condong berbentuk jaringan horisontal campuran kerabat – tetangga. Dan bagi mereka kerabat adalah akses yang paling dekat untuk dimintai bantuan atas permasalahan ekonomi rumah tangga sehari – hari.

#### **IV.1.2. Jaringan sosial antara nelayan dengan juragan.**

Bentuk yang terdapat dalam jaringan sosial antara nelayan dengan juragan lebih kepada bentuk *Jaringan Sosial Vertikal*, perbedaan status sosial dan adanya ketimpangan dalam kepemilikan sumber daya ekonomi menyebabkan salah satu dari mereka berada pada posisi yang lebih tinggi. Dalam hal ini hubungan yang bersifat *Patron – Klien* tidak dapat dihindarkan, dimana juragan lebih bertindak sebagai patron karena lebih mampu dalam memiliki sumber daya ekonomi dan nelayan berada pada posisi sebagai klien karena tidak memiliki sumber daya ekonomi yang kuat dan ikut meminjam/memakai sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh juragan.

Perbedaan kemampuan ekonomi dalam struktur sosial masyarakat ditampakkan dalam kepemilikan benda – benda berharga ( Kusnadi 2000;63 ), dan hal ini dalam kehidupan sosial nelayan Sido Fajar merupakan hal yang kasat mata. Kepemilikan perhiasan, kendaraan bermotor, perahu mesin tempel, dan bentuk

bangunan rumah yang tidak sama maupun tidak dimiliki oleh nelayan merupakan contoh yang terdapat dalam struktur sosial nelayan Sido Fajar.

Akan tetapi bagi kelompok masyarakat yang berada dalam stratifikasi yang lebih tinggi tidak akan menutup mata terhadap kondisi kekurangan yang ada disekitar mereka, dan hal ini juga terdapat dalam jaringan sosial antara nelayan dengan juragan yang dikembangkan di kelompok nelayan Sido Fajar. Bagi juragan, dia juga memahami kalau hasil tangkapan nelayan tidak selamanya baik, terkadang nelayan yang pulang dari njarung membawa hasil yang minim bahkan tidak membawa ikan sama sekali, dengan sistem kerja Bagi-hasil bagi nelayan maupun juragan merupakan solusi terbaik karena nelayan tidak dibebani dengan jumlah setoran tertentu sebagaimana yang terjadi dalam sistem setoran. Apabila nelayan sudah tidak memiliki uang untuk kehidupan sehari – hari mereka dan orang terdekat dalam jaringan sosial mereka yaitu tetangga dan kerabat sudah tidak dapat diandalkan karena mengalami kondisi yang sama, maka jaringan sosial vertikal dengan meminta bantuan kepada pihak yang memiliki derajat ekonomi yang lebih tinggi ( juragan ) menjadi salah satu harapan mereka.

Bagi juragan, dalam kehidupan kelompok nelayan Sido Fajar. Nelayan merupakan rekan kerja sekaligus tetangga, sehingga prinsip – prinsip bisnis yang secara profesional merupakan sesuatu yang kaku tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari mereka, pertimbangan sosial kemasyarakatan lebih diutamakan dalam hal ini. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khotimah, seorang juragan; “kita hidup tidak bisa sendiri – sendiri, tapi berdampingan dengan orang

lain. *Nek*(kalau) saya sedang kesusahan juga perlu bantuan orang lain, *Sopo wae wonge*( siapapun juga orangnya )”.

Tidak jarang Ibu Khotimah meminjamkan uang maupun memberikan makanan yang dia miliki untuk diberikan kepada nelayan yang membutuhkan, kalau nelayan meminjam uang kepadanya, dia tidak harus mengembalikan uang tersebut dalam jangka waktu tertentu. Pengembalian hutang apabila nelayan sudah memiliki uang maupun dengan memotong langsung hasil njarung yang diperoleh nelayan, tergantung bagaimana janji nelayan waktu meminjam uang.

Sebagaimana yang dicontohkan Kusnadi. Model jaringan sosial yang seperti ini lebih kepada bentuk jaringan sosial vertikal tetangga, ( Kusnadi, 2000;163 ). Sebagaimana contoh dalam kelompok nelayan Sido Fajar, antara Ibu Khotimah dan nelayan yang meminjam perahu kepadanya adalah berhubungan sebagai tetangga, akan tetapi karena ibu Khotimah memiliki kelebihan dalam kepemilikan sumber daya ekonomi ( perahu ) bertindak sebagai *Patron*, dan nelayan yang meminjam dan memanfaatkan kelebihan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh ibu Khotimah bertindak sebagai *Klien*.

#### IV.1.3. Jaringan sosial antara nelayan dengan pengepul

Pengepul dalam suatu proses distribusi bisa disebut sebagai pedagang perantara, dalam proses distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar, pengepul mengambil ikan hasil *Njaring* nelayan dari juragan. Untuk distribusi ikan kakap, pengepul berasal dari luar desa tajung Widoro. Sedangkan untuk distribusi udang congga, pengepul adalah warga desa Tajung Widoro sendiri.

Jaringan sosial yang terbentuk antara nelayan dengan pengepul lebih condong bertipe *jaringan vertikal-tetangga*, kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh para pengepul relatif lebih baik di atas nelayan. Kehidupan sehari – hari sebagai tetangga juga menjadi salah satu alasan untuk selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya. Nelayan juga sering meminta bantuan kepada pengepul untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, baik masalah keuangan maupun hal yang lainnya. Seperti masalah informasi harga ikan yang sedang berlaku di pasaran, sebagaimana contoh yang didapat peneliti dari Kirom(27 tahun) seorang nelayan yang bekerja sebagai nelayan pada perahu milik ibu Khotimah, seringkali Kirom merasa takut kalau harga yang ditetapkan oleh Ibu Khotimah terlalu rendah dan tidak sesuai dengan harga yang terdapat di pasaran. Untuk itu dia sering bertanya kepada Zainul, seorang pengepul yang juga tetangga yang rumahnya berdampingan soal harga yang sedang berlaku dipasaran, dan Zainul pun tidak keberatan untuk memberitahu soal harga yang sedang berlaku, karena sebagai pengepul dia dapat pergi keluar desa setiap hari untuk menjual udang rajungan kepada tengkulak II sehingga lebih banyak

mengetahui soal harga udang rajungan. Hal ini dilakukan oleh Zainul karena “*Cek podo olehe*”( biar sama – sama memperoleh keuntungan ).

#### **IV.1.4. Jaringan sosial antara juragan dengan pengepul**

Jaringan sosial yang terjadi antara juragan dengan pengepul dalam proses distribusi udang rajungan hasil tangkapan nelayan Sido Fajar berbetuk jaringan Horisontal kerabat – tetangga. Karena faktor kepemilikan sumber daya sosial-ekonomi yang relatif sepadan, maka faktor kerabat, pertemanan, dan tetangga menjadi alasan utama untuk tetap mempertahankan hubungan baik yang sudah mereka jalin selama ini.

Bagi juragan keberadaan pengepul udang rajungan tidak hanya sebatas sebagai rekan kerja, tetapi lebih dari itu adalah sebagai tetangga dengan latar belakang sosial budaya yang sama, maka hubungan yang terjalin di antara keduanya sudah sangat erat, dalam jaringan sosial distribusi udang rajungan, baik juragan maupun pengepul adalah sama – sama warga desa Tajung Widoro, sehingga hubungan yang terjalin tidak hanya sekedar memperkuat hubungan kerja yang sudah mereka jalin selama ini, lebih dari itu adalah untuk gotong royong dan menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan sehari – hari warga desa Tajung Widoro.

Proses distribusi ikan kakap dengan pengepul yang berasal dari luar desa Tajung Widoro menyebabkan alasan pertemanan menjadi perekat hubungan baik yang sudah mereka jalin selama ini. Bentuk jaringan yang mereka kembangkan lebih condong ke bentuk jaringan sosial horisontal – pertemanan, dengan alasan

sama – sama membutuhkan dalam proses kerjasama distribusi ikan kakap sehingga kerja sama yang mereka jalin bisa bertahan lebih lama.

#### **IV.2. Fungsi jaringan sosial**

Sebagai bentuk adaptasi, jaringan sosial yang dikembangkan oleh nelayan Sido Fajar berfungsi sebagai solusi bagi permasalahan sosial – ekonomi yang mereka hadapi, demikian pula halnya dalam proses distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar. Jaringan sosial yang mereka kembangkan berfungsi untuk menjaga hubungan kerja yang sudah terjalin secara baik selama ini, maupun untuk kehidupan bermasyarakat karena dalam distribusi udang rajungan, antara nelayan-juragan-pengepul adalah warga desa Tajung widoro.

Bagi pihak – pihak yang terlibat dalam proses distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar, khususnya distribusi udang rajungan, kepentingan bisnis tidak selalu menjadi hal yang harus diutamakan. Kehidupan sosial masyarakat desa yang rukun dan tentram kerap kali menjadi alasan tersendiri dalam jaringan sosial yang sudah mereka kembangkan selama ini.

#### **IV.2.1. Fungsi jaringan sosial dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar.**

Penelitian ini juga akan menjelaskan tentang fungsi jaringan sosial yang terdapat dalam pola distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar, untuk menjelaskan kajian tentang fungsi jaringan sosial tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat desa Tajung Widoro tempat nelayan Sido Fajar bermukim.

Struktur sosial merupakan suatu tatanan yang eksis, dan juga merupakan suatu ketergantungan berbagai organ dalam anatomi manusia. ( Edmund leach 1968. dalam Sudikan 2001;26 ). Lebih lanjut Radcliffe Brown (1958) juga menjelaskan bahwa bahwa institusi yang teratur secara kontinu yang mengkaitkan orang – orang yang ada dalam institusi tersebut ( dalam Sudikan 2001; 26 ).

Pola distribusi hasil tangkapan nelayan juga dapat dikatakan sebagai organ sebagaimana yang dianalogikan oleh Leach, di mana antara pelaku distribusi yang satu dengan yang lainnya saling ketergantungan dan saling terkait baik antara nelayan – juragan – pengepul – tengkulak dalam institusi tempat mereka bekerja sebagai pelaku ekonomi nelayan.

Dalam proses distribusi hasil tangkapan nelayan, semua pihak yang terlibat di dalamnya akan mengalami saling ketergantungan, dan peranan masing – masing dalam proses tersebut sangat signifikan dalam menunjang eksistensi mereka.

Demikian pula tentang jaringan sosial yang mereka kembangkan dalam rangka mempertahankan eksistensi mereka, keterkaitan dan ketergantungan antara

satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, apabila salah satu sub-sistem tidak menunjang sistem secara keseluruhan maka akan merusak tatanan jaringan sosial yang sudah mereka kembangkan selama ini.

Terdapat tiga aspek yang terdapat dalam struktur sosial, sebagaimana yang ditulis oleh Sudikan (2001;37) yaitu; 1. susunan yang memperbolehkan kehidupan sosial yang teratur dan dikekalkan. 2. 'Ekologi' atau cara bagaimana sistem itu menyesuaikan keadaannya dengan lingkungan fisik, dan 3. kebudayaan atau mekanisme bagaimana seorang individu memperoleh ciri – ciri kebiasaan dan mental yang memperbolehkan individu tersebut mengambil bagian dalam kehidupan sosial. Apabila ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan kajian jaringan sosial, maka dari ketiga aspek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor adaptasi dan *Culture determinan* harus ada.

Dalam jaringan sosial distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar, struktur yang terdapat didalamnya akan membuat keteraturan hidup yang ada di dalam ekologi hidup mereka sebagai suatu bentuk adaptasi dari kesulitan ekonomi yang tengah mereka hadapi, dan hal ini diperbolehkan dalam mekanisme hidup tempat dimana budaya nelayan Sido Fajar dianut oleh para pendukungnya.

Fungsi jaringan sosial yang terdapat dalam struktur budaya nelayan Sido Fajar adalah demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka, nelayan tidak dapat hidup terpisah dengan juragan, penegepul, maupun tengkulak karena mereka adalah satu unit sistem yang saling terkait. Demikian pula dalam kehidupan sehari – hari nelayan Sido Fajar juga tidak dapat dilepaskan dari sistem

maupun struktur budaya Desa Tajung Widoro tempat mereka bertempat tinggal, karena struktur sosial yang ada dalam kehidupan budaya mereka harus fungsional.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1. Kesimpulan

Aktifitas nelayan Sido Fajar yang merupakan salah satu fenomena yang ada dalam kehidupan sehari – hari warga desa Tajung Widoro adalah sebagai suatu bentuk aktifitas *Survival*, mereka berusaha untuk tetap survive terhadap tekanan kebutuhan hidup sehari – hari yang semakin lama semakin tinggi.

Kondisi perekonomian yang serba sulit memaksa mereka untuk tetap berusaha mencari celah kehidupan yang dapat dipergunakan untuk bisa tetap survive dalam kehidupan sosial – ekonomi sehari – hari. Jaringan sosial merupakan cara yang paling nyata untuk dapat dikembangkan dan digunakan sebagai sarana yang paling nyata untuk ditempuh dalam mengatasi kesulitan ekonomi nelayan sido fajar. Jaringan sosial yang mereka kembangkan juga berhubungan erat dengan struktur sosial – ekonomi yang terdapat dalam lingkungan mereka. Terdapat tiga aspek yang terdapat dalam struktur sosial, yaitu;

1. susunan yang memperbolehkan kehidupan sosial yang teratur dan dikekalkan.
2. ‘Ekologi’ atau cara bagaimana sistem itu menyesuaikan keadaannya dengan lingkungan fisik, dan
3. kebudayaan atau mekanisme bagaimana seorang individu memperoleh ciri – ciri kebiasaan dan mental yang memperbolehkan individu tersebut mengambil bagian dalam kehidupan sosial. efektif dalam rangka melangsungkan kehidupan mereka.

Dalam jaringan sosial distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar, baik jaringan sosial distribusi ikan kakap maupun jaringan sosial distribusi udang congga, bentuk jaringan vertikal maupun jaringan horisontal adalah sangat ditentukan oleh posisi masing – masing pelaku distribusi dalam struktur sosial masyarakat Tajung Widoro tempat kelompok nelayan Sido Fajar berada.

Jaringan sosial dalam distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar adalah berfungsi untuk mengikat masing – masing pelaku distribusi, baik nelayan, juragan, pengepul, maupun tengkulak adalah saling terikat demi kelangsungan tatanan mekanisme kerja yang sudah mereka jalin selama ini.

## V.2. Saran

Dari penelitian yang dilakukan terhadap distribusi hasil tangkapan nelayan Sido Fajar , peneliti memberikan saran tentang pentingnya jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan sarana yang nyata dan efektif dalam usaha untuk dapat survive dalam kehidupan sehari – hari nelayan, meski terkesan tradisional namun cara ini adalah yang paling *realistis* dan harus tetap terjalin, karena suatu individu dalam suatu struktur sosial harus saling terkait dan fungsional antara satu dengan lainnya.

Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Gresik tempat kelompok nelayan sido fajar berada, peningkatan kualitas hidup nelayan dengan program – program pembangunan dan peningkatan kualitas hidup nelayan sangat diharapkan, tetapi peneliti menyarankan program yang ada harus bersifat aktif dan tidak ” *membodohkan* “ nelayan, maksudnya nelayan jangan dimanjakan dengan bantuan – bantuan yang menjadikan mereka sebagai pemalas. Nelayan harus diberi *umpan* agar mereka tetap aktif. Selain itu masalah penanganan limbah pabrik yang sudah mencemari perairan tempat nelayan sido fajar njaring ikan juga harus diperhatikan secara serius, selama ini nelayan sudah mengeluh karena hasil tangkapan yang tidak dapat maksimal karena wilayah tempat mereka njaring sudah tercemar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, Retno  
1992 "Peranan Wanita dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan pantai Surabaya", Studi Kasus di Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadya Surabaya. Jakarta; Tesis Antropologi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Babbie, Earl, R  
1979 "The Practice of Social Research". Belmont ; Woodsworth.
- Barnes, J, A  
1954 "Class and Commities in a Norwegian Island Parish" dalam *Human Relations* 7; 39-58.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman  
1990 "Tafsir Sosial atas Kenyataan Kesenjangan". Terjemahan Hasan Basari. Jakarta ; LP3ES.
- Blummer, Herbert  
1969 "Symbolis Interactionisme"; *Perspective and Methods*. Eaglewood; Cliffs, N, J. Prentice Hall. Inc.
- Damsar  
1997 "Sosiologi Ekonomi". Jakarta ; PT. Rajawali Press.
- Departemen Perikanan dan Kelautan 2000.
- Koentjaraningrat.  
1986 "Metode Wawancara" dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. ( penyunting ; Kontjaraningrat ). Jakarta ; PT. Gramedia.
- Kusnadi.  
2000 "Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial". Bandung ; Humaniora Utama Press. ( HUP ).
- Marzali, Amri.  
1991 "Beberapa Pendekatan dalam Kajian tentang Respons Petani Terhadap Tekanan penduduk Jawa" dalam *Jurnal-Jurnal Ilmu Sosial* No 4, Hlm 29-51.

Mitchell, L, clyde.

1969 *"The Concept and Use of Social Network"* dalam J Clyde Mitchell ( ed ) *" Social Network in Urban Situations "* ; Analyses of Personal Relationship in Central African Town. Mancherter; Manchester University Press. Hlam 1-50.

POTENSI. Edisi 01 / 1 / 2001. *" Menatap Masa Depan Perikanan "*.

POTENSI. Edisi 01 . / 1 / 2001. *" Saatnya Perikanan Bangkit "*.

Spradley, James P

1997 *"Metode Etnografi"*. Yogyakarta ; PT. Tiara Wacana.

Sudikan, Setya Yuwana.

2001 *"Metode Penelitian Kebudayaan"*. Surabaya ; Citra Wacana.

## Lampiran

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 1. Wawancara terbuka ( *Open interview* )

- Data – data mengenai gambaran umum; lokasi penelitian, kegiatan ekonomi, kondisi sosial budaya desa Tajung widoro.
- Sejarah desa, monografi desa, demografi dan geografi desa, dan tentang tujuh unsur kebudayaan.
- Gambaran kegiatan *njaring* ikan secara umum kelompok nelayan sido fajar.
- Faktor penghambat perekonomian desa Tajung widoro.
- Faktor penunjang perekonomian desa Tajung widoro.
- Potensi SDA maupun SDM
- Organisasi sosial kemasyarakatan desa Tajung widoro

#### 2. Wawancara tertutup ( *Closed interview* )

- komoditas hasil tangkapan nelayan
  - # jenis – jenis ikan hasil tangkapan
  - # istilah – istilah yang berkaitan dengan penimbangan ikan
  - # harga yang berlaku
- jaringan sosial
  - # bentuk – bentuk jaringan sosial yang terdapat dalam distribusi ikan
  - # fungsi jaringan sosial dalam distribusi ikan.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H.Hayubi  
Usia : 66 tahun  
Pendidikan : -  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Petani tambak
2. Nama : H.Solikhin  
Usia : 40 tahun  
Pendidikan : SD  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Petani Tambak
3. Nama : Kusno  
Usia :38 tahun  
Pendidikan : SMP  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Wiraswasta
4. Nama : Mokhtar Rosyid  
Usia : 43 tahun  
Pendidikan : S1  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Kepala Desa
5. Nama : Abd.Kirom  
Usia : 27 tahun  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Nelayan
6. Nama : Zainul Abidin  
Usia : 33 tahun  
Pendidikan : S1  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Pengepul
7. Nama : Khusnul Khotimah  
Usia : 43 tahun  
Pendidikan : MA  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Juragan

8. Nama : Abd. Sholeh  
Usia : 45 tahun  
Pendidikan : SD  
Alamat : Desa Tajung Widoro  
Pekerjaan : Nelayan

9. Nama : Didik  
Usia : 35 Tahun  
Pendidikan : D3  
Alamat : Desa Bungah  
Pekerjaan : Tengkulak Udang Rajungan



ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga  
**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK**  
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
Jl. KH. Wakhid Hasyim No. 17 Gresik Telp. (031) 3984053  
GRESIK

Gresik, 30 Nopember 2005

Nomor : 070/233 /403.72/2005 Kepada  
Sifat : Penting Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Politik  
Lampiran : - Universitas Airlangga Surabaya  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Di -  
Penelitian/Survey/Research SURABAYA

Dasar :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 27 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Dearah Kabupaten Gresik;
2. Keputusan Bupati Gresik Nomor 15 Tahun 2001 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik;
3. Surat Bupati Gresik Nomor 065/654/403.31/2001 perihal Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian;
4. Surat Bupati Gresik Nomor 065/1065/403.31/2001 perihal Ralat Keputusan Bupati Nomor 83 Tahun 2001;
5. Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya Tanggal : 29 Nopember 2005 Nomor : 568/J03.1.13/PP/2005 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Maka dengan ini Balitbang Kabupaten Gresik menyatakan tidak keberatan atas dilakukannya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Nama / NIP : M. FIRMANSYAH (079715566)
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Jl. Nyamplungan 101 Surabaya
4. Keperluan dilakukannya  
Survey : Untuk Mengetahui Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial pada Masyarakat Nelayan ( Study Deskriptif tentang Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial pada Kelompok Nelayan “ Fajar Jaya “ Desa Tajung Widoro, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik )

5. Tempat melakukan survey/ : - Kec. Bungah  
Research / penelitian - Desa Tajung Widoro Kec. Bungah
6. Waktu Pelaksanaan survey/: - 30 Nopember 2005 s/d 30 Januari 2006  
Research / penelitian
7. Pengikut : -

Dalam melakukan kegiatan survey / research / penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum dan setelah dilaksanakannya survey / research / penelitian diwajibkan melapor kepada Camat setempat;
2. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan survey / research / penelitian yang dilakukan;
3. Setelah melakukan survey / research / penelitian selambat - lambatnya 1 (satu) bulan agar menyerahkan 1 (satu) ex. / buku hasil survey / research / penelitian kepada Bupati Gresik melalui Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik.

Demikian untuk mendapatkan perhatian.

**A.n. KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

**KEPADA BUNDA**  
Sekretaris,  
  
**Drs. Y U A M A T A, M.Si**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 510 062 370

Tembusan Yth.:

1. Sdr. Ka. Kantor Kesbang Linmas Kab. Gresik.
  2. Sdr. Camat Bungah
  3. Sdr. Ka. Desa Tajung Widoro Kec. Bungah
  4. A r s i p
-